

Konsep Toleran Dalam Pendidikan Islam Prespektif KH. Abdurrahman Wahid

Lucky Damara Yusuf

Email: luckydamara95@gmail.com

(STAI AT-Taqwa Bondowoso)

Abstrak:

Islamic education concept Tolerance is an educational concept that is centered on the interests of the participants education and in accordance with the development and potential it has so that The critical power of students is awakened which leads to the creation of human beings freedom in accordance with the natural nature of humanity. The concept of Islamic education of tolerance from the perspective of K.H. Abdurrahman Wahid. It is hoped that this will become a reference for education activists as a concept that is able to create tolerance so that students are free to study the development of science both from the west and from the east without must be uprooted from its local roots.

Kata Kunci: *Tolerance education, Abdrurahman Wahid, concept.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah konsep yang tidak ada habisnya dibahas dan dikaji lebih dalam. Berbagai macam ide, wacana, dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya. Dari beberapa kajian tersebut, munculah konsep-konsep pendidikan yang mempunyai landasan pemikirannya masing-masing.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia seutuhnya. Potensi yang ada dalam manusia sangat beragam, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan alat yang mengarahkan potensi manusia agar mempunyai nilai-nilai yang baik dan positif. Tujuan mulia ini tidak akan pernah tercapai jika pendidikan ditegakan di atas rendahnya kesadaran atas kemajemukan masyarakat yang tidak menyadari pentingnya arti multikulturalisme.¹

Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan paradoks. Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Kiai dan juga presiden, seorang seniman bahkan juga arsitek, sebagai guru bangsa ataupun sebagai masyarakat biasa pada umumnya. Ia mempunyai kekurangan keterbatasan fisik, tetapi hatinya keras seperti baja, di satu sisi Gus Dur lembut dan fleksibel atas pemikiran orang lain sehingga sulit mengklasifikasikan pemikiran Gus Dur. Ia mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia.²

Tantangan kehidupan modern, di satu sisi, menuntut kemampuan intelektual untuk merespon tindakan secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain, juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh KH. Abdurrahman Wahid.

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 58-71.

² Mahfud, Agus, *Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 112-119.

Secara teoritis konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid sama dengan konsep toleransi Islam, dimana konsep toleransi yang dicetuskan KH. Abdurrahman Wahid adalah Sikap toleran yang tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik". Selanjutnya dalam mewujudkan toleransi KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama atau inklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme akan sebuah agama.

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Deskriptif yaitu menyajikan data dengan senyata mungkin sesuai hasil penelitian yang diperoleh yang kemudian dianalisis untuk mereduksi kumpulan data melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan.

Pembahasan

A. Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengakui dan menyebut fakta adanya doktrin toleransi agama bahkan hal ini juga disinggung jelas dalam Al-Qur'an yang antara lain menyebutkan landasan normatif bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama yang disebutkan dalam surah Al Baqarah ayat 256.

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat diamati bahwa beliau mengarahkan pikirannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan harmoni kepada sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya saling bertoleransi. Dalam hubungan antar umat beragama, harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia "*ukhuwah basyariyah*".³Umat Islam harus bisa menyampaikan ajaran agama mereka sebagai faktor pelengkap yang akan membentuk kehidupan warga negara Indonesia.

Dalam teoritis toleran KH. Abdurrahman Wahid setara dengan konsep Toleransi Islam, di mana toleransi dipicu oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah sikap toleran yang tidak bergantung pada pendidikan formal tingkat tinggi atau intelek pemikiran secara alami, tetapi itu adalah masalah hati, masalah perilaku. Anda juga tidak harus kaya dulu. Tentu saja, kegembiraan ini sering dijumpai di antara orang pintar atau orang kaya, yang umumnya dikenal sebagai orang-orang terbaik yang keruh.

³ Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana.1993), 174

Selanjutnya, untuk menciptakan toleransi KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan nilai anti-eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai insiden konflik yang bertindak sebagai agama di berbagai tempat merupakan hasil eksklusivisme agama.⁴ Apa yang ucapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokrasi untuk pemeluk agama islam itu sendiri, karena politisasi agama dan pembungkaman akan sebuah agama.

Berkaitan dengan makna salah satu ayat al-Qur'an Surat Al-Fath (48) ayat 29 yang berbunyi (*'Asyiddā'u „alā al-Kuffāri ruhamā'u bainahum*), ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Makkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi saling menyantuni justru terletak pada sikap-sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (*putri beliau*) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan dalam agama.⁵

B. Relevansi Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam

Manusia pada hakikatnya, terlahir ke muka bumi sudah membawa fitrah(potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia terlahir secara merdeka. Manusia pun tidak ingin ditindas karenapenindasan merupakan perilaku manusia yang tidak menghargai kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis seyogyanya mengisyaratkan secara tersirat manusia dalam pendidikan haruslah menjadi pegangan bagi diri manusia. Pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya. Pengenal ini tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, namun keduanya. Manusia haruslah mampu mengenal dirinyadan barang siapa yang mampu mengenal dirinya serta realitas sosialnya, maka dia akan mengenal Tuhannya.⁶

Tugas pendidikan Islam saat ini harus mampu memperkenalkan secarabijaksana realitas kehidupan yang sesuai dengan lingkungan hidup setiap pesertadidik, kurikulum dan materi pembelajaran haruslah realistik sesuai dengan konteks yang setiap hari dialami atau disaksikan oleh peserta didik, sehingga materi ajar yang realistik dan aplikatif dari sekolah, bisa sesegera mungkin diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Gus dur mengatakan :

"Pendekatan yang dilakukan didasarkan atas sikap hidup untuk senantiasa menularkan pengetahuan agama yang hidup di kalangan umat beragama; atau dengan kata

⁴Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 127

⁵ *Ibid*, 130-139.

⁶ Samsul,Nisar. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2001) 271-278

lain pendidikan harus dikaitkan dengan keharusan melakukan dakwah (betapa sederhananya sekalipun dakwah itu dilakukan) atas diri setiap Muslim.”⁷

Pendidikan yang jauh dari realitas dan bersifat apologis, hanya mampu memberikan gambaran dunia yang terlalu *idiil* (gambaran kebahagiaan hidup dunia akhirat) yang masih jauh dari jangkauan dan kebutuhan atas persoalan-persoalan yang mendesak untuk dicarikan jalan pemecahannya. Menurut Gus Dur, dalam pola pendidikan demikian merupakan sebuah gambaran khayali yang tidak bersentuhan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat, padahal berbagai persoalan yang berkembang saat ini sangat memerlukan penyelesaian dengan segera, kerananya pendidikan yang berbasis pada realitas dan dinamis, niscaya untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Sistem pendidikan secara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebasan umat manusia, begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang, pendidikan sebagai sebuah sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk wahana proses pembebasan, bukan penguasaan oleh para elit politik. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya dapat dilakukan dalam artian sesungguhnya yang ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang ingin dia lakukan dan memahami apa yang ingin dia capai. Jadi mustahil memahakan seseorang bahwa dia harus mampu memahami realitas dirinyadan duni sekitarnya sebelum dia sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah dari kemanusiaan.

Pendidikan Islam pembebasan perspektif Gus Dur yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern, dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komperhensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.

Pendidikan islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari beragam budaya, etnis, ras, dan keyakinan, yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humanistic pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargai dan ditoleransi.

Penjelasan mengenai tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islam memberikan gambaran bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam, hal ini tidak lepas dari peran pemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah mahluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga penting untuk melakukan pembebasan kepada peserta didik dalam artian kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*, di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

⁷ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 152-153

Penutup

Konsep pendidikan Islam juga berupaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Pendidikan Islam Toleransi Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid merupakan sebuah konsep pendidikan Islam yang berusaha memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibatasi oleh sistem yang cenderung parsial sebagaimana contoh yang sering diangkat dalam lingkungan pesantren. Gus Dur menekan agar santri tidak menolak kemajuan yang lahir dari pendidikan modern ala barat justru santri harus mengikuti perkembangan tersebut tanpa harus tercerabut dari lokalitas yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga lahirnya peserta didik yang merdeka, siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas kesantriannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004)
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo. 1999)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisidan Modernisasi menuju Melenium Baru* Bisri Effendi, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Mahfud, Agus, *Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012)
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2006)
- Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik GusDur*, (Jakarta: Erlangga. 2010).
- Nisar,Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2001)
- Nusantari, Abdurrahman. *Ummat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*. (Bekasi: Aliansi Pecinta Syariat. 2006)
- Resdhia, Maula Prachaya. "*Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural*". (Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah 2013)
- Setiawan,Eko, *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam MultikulturalBerwawasanKeindonesiaan*". (Jurnal Pendidikan Islam.vol. 2 No. 1. 2017)
- Shidiq, Rohani, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing.2015)
- Siagian, *Agama-agama di Indonesia*. (Semarang: Satya Wacana.1993)
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas.1981)